

**MAKNA *JAPUIK TIGO ARI* DALAM UPACARA PERKAWINAN  
DI NAGARI SIGUNTUR KECAMATAN KOTO XI TARUSAN  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (SI)*



**SYERLI YURIANTI**

**1306104/2013**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

*Makna Japuik Tigo Ari Dalam Upacara Perkawinan Di Nagari Siguntur  
Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*

Nama : Syerli Yurianti  
BP/NIM : 2013/1306104  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2018

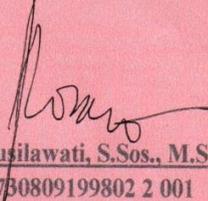
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M. Pd., M. Si  
NIP.19590511 198503 1 003

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP.19730809199802 2 001

Mengetahui

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Saifri Anwar, M. Pd  
NIP.19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Padang**

**Pada Hari Kamis, 08 Februari 2018**

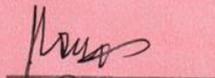
***Makna Japuik Tigo Ari Dalam Upacara Perkawinan Di Nagari Siguntur  
Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan***

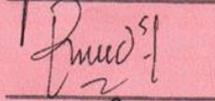
Nama : Syerli Yurianti  
BP/NIM : 2013/1306104  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

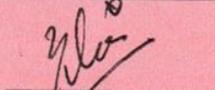
**Padang, Februari 2018**

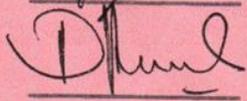
Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
-------------	------	--------------

Ketua	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
-------	---------------------------------	--

Sekretaris	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
------------	---------------------------------	---

Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
---------	-------------------------------	---

Anggota	: Drs. Gusraredi, M.Pd	
---------	------------------------	---

Anggota	: Dr. Desy Mardhiah S.Thi, S.Sos, M.Si	
---------	--	---

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syerli Yurianti  
BP/NIM : 2013/1306104  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul "**Makna Japuk Tigo Ari Dalam Upacara Perkawinan Di Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP.19730809199802 2 001

Saya yang menyatakan



Syerli Yurianti  
NIM.1306104

## ABSTRAK

**Syerli Yurianti. 1306104/2013. Makna *Japuik Tigo Ari* Dalam Upacara Perkawinan di Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.**

Upacara perkawinan biasanya dalam adat Minangkabau yang dijemput dalam upacara perkawinan adalah mempelai laki-laki. Sementara pada masyarakat Siguntur yang *dijapuik* dan *diantaan* ke rumah keluarga mempelai laki-laki adalah mempelai perempuan dan tradisi ini hanya ada di Nagari Siguntur. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz merupakan jaringan dari simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna dari simbol-simbol ditafsirkan masyarakat dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis menghasilkan suatu deskripsi etnografi yang orisinal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan makna Simbol berupa baju kemeja hitam dan celana putih, *suntiang gadang anak daro*, *payuang batirai*, *kain sasampiang* dan *pambaoan* yang memiliki makna sebagai harga diri bagi perempuan yang menikah dalam keadaan terjaga kesuciannya. Selain itu juga terdapat simbol lain berupa aktivitas tradisi *japuik tigo ari* terdiri dari *malam bakatauan*, *manjapuik anak daro*, *maocok*, *maantaan anak daro* serta *manjalang mamak* yang memiliki makna *emik* bahwa penyelenggaraan aktivitas tersebut sebagai tanda penghargaan dan penghormatan perempuan suci. Makna *etik* yang ditarik berdasarkan makna *emik* yang dipahami masyarakat Siguntur yaitu menunjukkan identitas pengantin perempuan.

Kata kunci: tradisi *japuik tigo ari*, interpretivisme simbolik, symbol, makna

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Japuik Tigo Ari Dalam Upacara Perkawinan Di Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**”. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd, dan Ibu Dr. Desy Mardhiah S.Thi, S.Sos, M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang

membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Wali Nagari beserta karyawan dan karyawan di Kantor Wali Nagari, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan warga masyarakat Nagari Siguntur yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *japuiik tigo ari* di Nagari Siguntur, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Teristimewa penulis ucapkan pada papa Nasrul, Ibu Yurmanizar, Kakak Rina Yurnita dan Kakak Ipar Agusman serta Adik-adik (Zilva Nastia dan Reva Nasyira) tidak lupa juga ucapan terimakasih untuk Camelia dan Fatan keponakan tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Teristimewa juga untuk keluarga mertua Abi, Umi Adik Ipar dan Uda Asmarizal yang selalu setia mendukung, mendampingi, selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, Ipermas (Ikatan Pelajar dan mahasiswa Siguntur), APP (Aliansi Pesisir Selatan Peduli) Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Penjelasan Konseptual .....	11
G. Metodologi Penelitian.....	15
1. Lokasi Penelitian .....	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	16
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	18
4. Metode Pengumpulan Data .....	18
a. Observasi .....	18
b. Wawancara .....	19
c. Studi dokumentasi .....	20
5. Triangulasi Data .....	21
6. Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI SIGUNTUR</b>	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	24
B. Upacara Perkawinan.....	28
C. Tradisi <i>Japuik Tigo ari</i> .....	29
D. <i>Manjalang Mamak</i> .....	34

### **BAB III JAPUIK TIGO ARI PADA UPACARA PERKAWINAN DI NAGARI SIGUNTUR**

A. Makna atribut <i>japuik tigo ari</i> upacara perkawinan di Nagari Siguntur	36
B. Makna Aktivitas <i>japuik Tigo ari di Nagari Siguntur</i> .....	50
1. Makna aktivitas <i>malam bakatauan</i> .....	50
2. Makna aktivitas <i>Manjapuik anak daro</i> .....	53
3. Makna aktivitas <i>maocok</i> .....	55
4. Makna aktivitas <i>maantaan</i> .....	57
5. Makna aktivitas <i>Manjalang mamak</i> .....	59

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>66</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka berpikir .....	10
Gambar 2. Peta Nagari Siguntur .....	24
Gambar 3. Pakaian <i>marapulai</i> sebelum istrinya <i>dijapuik tigo ari</i> .....	37
Gambar 4. <i>Kain Sesampiang</i> .....	40
Gambar 5. Mempelai laki-laki datang ke rumah istri untuk <i>malam bakatauan</i> .....	42
Gambar 6. Mempelai laki-laki pulang kerumah orang tuanya setelah sholat subuh sekita jam 05.30 WIB.....	42
Gambar 7. <i>Payuang Batirai</i> .....	44
Gambar 8. <i>Suntieng anak daro</i> .....	46
Gambar 9. <i>Pambaoan</i> .....	48
Gambar 10. Pambaoakan Perlengkapan Rumah Tangga .....	49
Gambar 11. <i>Manjapuik anak daro</i> .....	54
Gambar 12. Iring-iringan <i>maantaanakdaro</i> .....	57
Gambar 13, 14, 15. Dokumentasi Penelitian .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Daftar Informan .....	68
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan observasi.....	70
Lampiran 3 Dokumentasi .....	72
Lampiran 4 Surat perizinan .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Japuik tigo ari* merupakan aktifitas khusus bagi mempelai perempuan yang masih gadis dalam rangkaian upacara perkawinan di Siguntur. Kegiatan ini dilakukan setelah malam *bakatauan*<sup>1</sup>. Pengantin laki-laki mulai menginap di rumah orang tua pengantin perempuan atau mertuanya setelah resepsi atau baralek. Pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan ditemani oleh dua orang *pangiriang marapulai*.<sup>2</sup>

Dalam proses kedatangannya, pengantin laki-laki menggunakan pakaian yang terdiri dari: baju putih, celana hitam, peci, dan kain *saruang* songket sebagai *sesampiangnya*. Sementara di rumah mempelai perempuan, juga telah disediakan oleh pihak keluarga kain *saruang* songket dengan motif berbeda yang diletakan di kamar pengantin. Malam itu, pengantin laki-laki telah tidur di kamar pengantin, sedangkan pengiringnya tidur di ruangan tersendiri (di luar kamar atau ruang tengah). Hal ini dikenal oleh masyarakat Siguntur dengan malam *bakataun* atau malam pertama (jika mempelai perempuan sedang dalam masa menstruasi maka malam *bakatauan* dan *japuik tigo ari*<sup>3</sup> ditunda sampai mempelai perempuan dalam keadaan bersih).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Malam *bakatauan* merupakan sebutan masyarakat nagari Siguntur untuk malam pertama bagi mempelai laki-laki dan perempuan.

<sup>2</sup> *Pangiriang marapulai* merupakan dua orang pemuda yang mendampingi mempelai laki-laki kerumah istrinya. Setibanya di rumah mempelai perempuan pengantin laki-laki tidur di dalam kamar pengantin dengan istrinya sedangkan pangiriang tidur di ruang tengah atau di luar kamar.

<sup>3</sup> *Japuik tigo ari* merupakan upacara khusus yang dilakukan setelah malam *bakatauan* bagi pengantin perempuan yang masih perawan sebelum malam pertama.

<sup>4</sup> Bapak Jurnilis 58th tokoh adat

Setelah *malam bakatauan*, pengantin laki-laki pulang ke rumah orang tuanya dengan menggunakan kain *sarung* songket yang sama dengan kain *saruang* ketika dia datang. Terkait dengan kain *sarung* songket yang digunakan, sebagian mempelai mengganti dengan kain *saruang* songket yang disediakan oleh keluarga mempelai perempuan. Dari observasi awal penulis memperoleh informasi hal tersebut berkaitan dengan keperawanan dari mempelai perempuan. Jika hal ini terjadi, maka pihak keluarga laki-laki akan mengutus 4 orang perempuan dari *dunsanak sakaum*<sup>5</sup> untuk datang ke rumah pengantin perempuan. Mereka datang dengan bawaan yang terdiri dari: pakaian adat pengantin perempuan lengkap dengan *suntiang*<sup>6</sup> dan *payuang batirai anak daro*<sup>7</sup>. Tujuan kedatangannya menjemput pengantin perempuan untuk menginap di rumah pengantin laki-laki.

Pengantin perempuan menggunakan pakaian yang dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki, kemudian menginap di rumah keluarga pengantin laki-laki selama 3 hari 2 malam. Sementara, pengantin laki-laki kembali ke rumah istrinya beserta pengiring sekaligus memanggil/mengundang sesama *sumando*<sup>8</sup> di suku istrinya untuk menjamu makan malam yang telah disediakan oleh keluarga mempelai perempuan. Jamuan makan malam ini dilaksanakan seiring dengan keberadaan mempelai perempuan di rumah keluarga laki-laki.

---

<sup>5</sup>*Dunsanak sakaum* adalah keluarga yang memiliki suku yang sama.

<sup>6</sup>*Suntiang* merupakan hiasan kepala pengantin perempuan dalam upacara perkawinan di Minangkabau.

<sup>7</sup>*Payuang batirai anak daro* adalah payung yang digunakan *anak daro* saat di *arak* sekeliling kampung

<sup>8</sup>*Sumando* merupakan menantu laki-laki (*sumando* yang di undang disini adalah semua menantu laki-laki pada suku yang sama).

Hari kedua mempelai perempuan di rumah mempelai laki-laki, mertuanya mengutus 6 sampai 10 orang perempuan dari kaumnya untuk *maocok*<sup>9</sup> kaum perempuan yang ada di Nagari Siguntur. Maksud *maocok* yang dilakukan tersebut yaitu agar kaum perempuan yang *diocok* dapat mengantarkan pengantin perempuan kembali ke rumahnya. Prosesi pengantaran itu dikenal dengan *japuiik tigo ari* dilakukan tepat pada hari ketiga pengantin perempuan berada di rumah mertuanya dan dilaksanakan setelah sholat Ashar kira-kira pukul 16.00-17.00 WIB.

Pengantin perempuan diantar dengan cara diarak keliling kampung. Setiap orang yang mengantar *anak daro*<sup>10</sup> wajib membawa buah tangan seperti *rice coocer*, setrika, gelas 1 set, pring, dispenser, kasur santai, tikar, *bed cover*, dan lain-lain. Besar kecilnya buah tangan yang dibawa ditentukan oleh kedekatan hubungan keluarga, atau orang yang *diocok* oleh keluarga pengantin laki-laki. Sementara bawaan wajib keluarga mempelai laki-laki terdiri dari: 20 kue bolu, 4 puding, pisang 2 sisir, baju kebaya 1 stel. Saat rombongan tiba di rumah keluarga mempelai perempuan, mereka disambut oleh keluarga perempuan (kaum perempuan) dengan hidangan berupa *ondeh-ondeh*, *lapek bugih*, *olan-olan*, *epok-epok*, bakwan dll. Kemudian, hidangan tersebut dimakan bersama-sama dengan cara duduk bersimpuh. Selanjutnya selesai rombongan yang mengantarkan pulang kembali ke rumah masing-masing. Sementara makanan-makanan bawaan dari rombongan di antarkan oleh kedua mempelai ke rumah *mamak* mempelai laki-laki.

---

<sup>9</sup>*Maocok* adalah sebutan untuk kaum perempuan yang pergi kerumah-rumah dalam rangka mengundang kaum perempuan lain untuk mengantarkan mempelai perempuan kerumahnya.

<sup>10</sup>*Anak daro* merupakan sebutan untuk pengantin perempuan dalam perkawinan di Minangkabau

Dari sekian banyak rangkaian upacara perkawinan peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *japuik tigo ari* pada upacara perkawinan di Nagari Siguntur, karena biasanya dalam adat Minangkabau yang *dijapuik* dalam upacara perkawinan adalah mempelai laki-laki. Sementara pada masyarakat Siguntur yang *dijapuik* dan diinapkan di rumah keluarga mempelai laki-laki adalah mempelai perempuan dan tradisi ini hanya ada di Nagari Siguntur. Dari data yang diperoleh, sejak tahun 2013 hingga 2017 tercatat lebih kurang 70 pasang menikah di Nagari Siguntur. Dari data tersebut 45 pasang melakukan tradisi *japuik tigo hari*, sedangkan 25 darinya tidak melakukannya (22 dari yang tidak melakukan karena menikah dengan orang di luar Nagari Siguntur sedangkan 3 dari yang tidak melaksanakan karena sudah tidak perawan lagi)<sup>11</sup>

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa adanya kekhasan proses upacara perkawinan di Nagari Siguntur. Tradisi *japuik tigo ari* dalam upacara perkawinan juga telah dilakukan secara turun temurun sampai saat ini di Siguntur. Selain itu, dalam rangkaian aktifitas *japuik tigo ari* yang dilakukan setelah malam *bakatauan*, serta pergantian sarung songket yang digunakan oleh mempelai laki-laki memiliki makna simbolik. Makna simbolik tersebut berkaitan dengan identitas dari mempelai perempuan. Bertolak dari pokok pikiran itu, peneliti tertarik untuk mengkaji makna simbolik dari prosesi tersebut.

Penelitian yang berhubungan dengan tradisi pada upacara perkawinan sudah relatif banyak dilakukan, diantaranya penelitian Yanti Fardayanti dan

---

<sup>11</sup>Herpendi ST (th), Hasil wawancara bersama wali Nagari Siguntur 15 mei 2017.

Nurman pada tahun 2013 dengan judul penelitian<sup>12</sup>, Tradisi *juadah* dalam melestarikan solidaritas dalam upacara perkawinan, di Kampug Ladang Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *juadah* dilakukan sebelum *ijab qabul*, Tradisi membuat *juadah* dilaksanakan di rumah anak daro/pengantin perempuan yaitu dua hari sebelum pesta perkawinan berlangsung. Yang melaksanakan tradisi membuat *juadah* ini adalah *Urang Salapan*, *Bundo Kandung*, serta masyarakat yang diundang oleh keluarga pengantin perempuan, yang dilaksanakan secara tolong menolong atau secara gotong royong dengan rasa kebersamaan.

*Juadah* merupakan makanan spesial yang terdiri dari kue-kue sebagai buah tangan dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. *Juadah* ini juga berkaitan dalam rangka menghubungkan dua keluarga besar. Pembuatan *juadah* ini berkaitan erat dengan calon pengantin perempuan yang akan berumah tangga, contohnya saja pada jenis makanan yang bernama *tukua/rambuik-rambuik* ini kalau seandainya dalam pembuatannya memberikan hasil yang bagus dan tidak bolong ditengahnya itu berarti pengantin tersebut masih gadis/masih perawan. Kalau sebaliknya hasil dari pembuatan *tukua/rambuik-rambuik* ini tidak bagus dan bolong di tengahnya itu berarti calon pengantin perempuan tersebut tidak gadis lagi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti tradisi pada upacara perkawinan dengan mengkaji simbol-simbol atribut dan aktifitas yang dimaknai oleh masyarakat

---

<sup>12</sup>Yanti Fardayanti dan Nurman. Eksistensi Tradisi *Juadah* Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. Vol. XII No. 1 Th. 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

setempat. Penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian Yanti Fardayanti dan Nurman. Penelitian Yanti fardayanti dan Nurman berkaitan dengan tradisi upacara perkawinan yang dilakukan sebelum ijab qabul sementara tradisi *japuik tigo ari* dilakukan setelah ijab qabul.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus kajian penelitian ini adalah tentang aktifitas *japuik tigo ari* dalam upacara perkawinan di Nagari Siguntur. Pada tradisi ini keperawanan perempuan dapat diketahui secara luas oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang digunakan oleh mempelai laki-laki, keadaan seperti ini dapat mempengaruhi nama baik keluarga, terutama jika mempelai perempuan tidak perawan lagi meskipun keadaan tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti berkendara, olahraga ataupun jatuh. Sampai saat ini tradisi *japuik tigo ari* masih di jalankan dan tradisi ini hanya ada pada masyarakat Siguntur. Berangkat dari kenyataan di atas maka muncul pertanyaan penelitian yaitu : Apa makna simbolik dari atribut dan aktifitas *japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Siguntur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan makna simbolik dari atribut dan aktifitas *japuik tigo ari* pada upacara perkawinan di Nagari Siguntur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin di capai dari penelitaian ini yaitu *pertama*, secara akademis: (1) bagi penulis atau calon peneliti sendiri, sebagai usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penalaran penulis melalui teori yang ada dan pemikiran secara ilmiah, (2) hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu antropologi dan ilmu-ilmu lainnya, dan (3) hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan pedoman dan referensi bagi para penelitian lainnya.

*Kedua*, secara praktis: (1) penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan, sumber, pedoman bagi pemerintah untuk menjaga kelestarian daerah, dan (2) Untuk membukukan bukti tertulis tradisi *japuik tigo ari* (3) hasil penelitian juga dapat menjadi informasi bagi masyarakat sekitar agar menjaga kelestarian tradisi *japuik tigo ari* dalam upacara perkawinan di Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk menjelaskan makna simbolik *japuik tigo ari* peneliti menggunakan teori interpretatif oleh Clifford Geertz.<sup>13</sup> Menurut Geertz, kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sitem konsep yang diwariskan dan terungkap kedalam bentuk-bentuk-bentuk simbolis yang denganya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, 2016, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, hal,5

sikap-sikap tentang kehidupan.<sup>14</sup> Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Tradisi *japuik tigo ari* pada upacara perkawinan di Nagari Siguntur merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaanya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Menurut Geertz, kebudayaan dilihat sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam.<sup>15</sup> Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupannya; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad F. Saifudin, 2006, Antropologi Kontemporer, Jakarta: Kencana, hal. 307

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *op. cit.*, hal. 17.

<sup>16</sup> Ahmad F Syaifuddin, *op. cit.*, hal. 288.

Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. Teori interpretatif dihubungkan dengan konsep simbol, sehingga Geertz mengembangkan teori interpretatif dengan teori interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan simbol dan pedoman untuk bertindak dan berperilaku. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.<sup>17</sup>

Dari definisi di atas, dapat dipahami kebudayaan didasarkan penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan perilakunya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang didapat oleh individu dan masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dan harus dijalankan, serta diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat, memiliki berbagai maksud dan mengandung makna. Makna tersebut diinterpretasikan dalam berbagai bentuk kegiatan manusia, bertolak dari

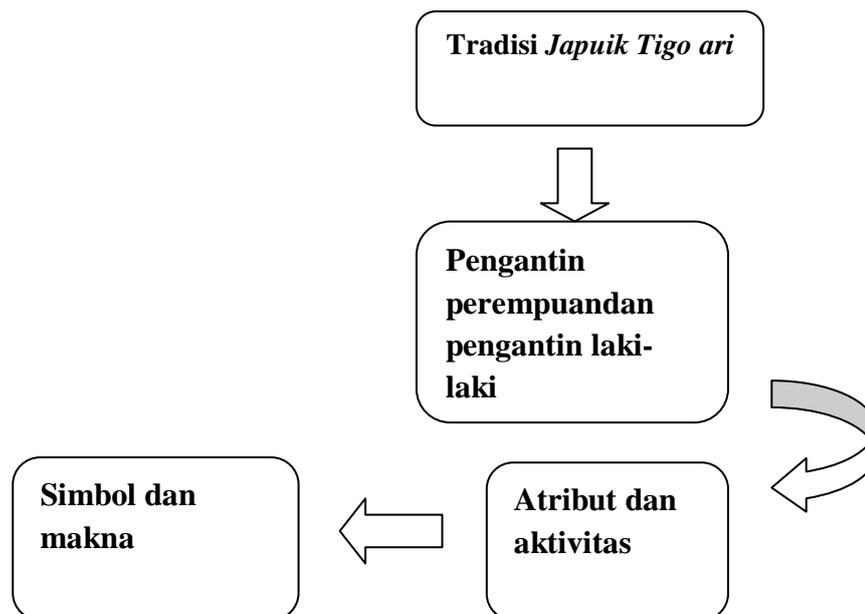
---

<sup>17</sup>*ibid.*, hal. 289-291.

realitas ini, antropologi menemukan makna bukan menginterpretasikan data yang empiris.<sup>18</sup> Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari (*model of*), sedangkan sistem nilai ialah representasi pola bagi (*model for*).<sup>19</sup>

Berdasarkan jabaran di atas penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz yang dapat menjelaskan bahwa *japuik tigo ari* merupakan wujud dari aktivitas anggota masyarakat yang dilakukan pada upacara perkawinan. Dalam aktivitas tersebut terdapat kegiatan yang mengandung simbol, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktivitasnya.

**Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian**



<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 297.

<sup>19</sup> Clifford Geertz, 1999, *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, hal. xi

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. *Japuik tigo ari***

*Japuik tigo ari* merupakan upacara khusus untuk mempelai perempuan yang masih gadis dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Siguntur. Yang dikatakan *japuik tigo ari* itu sendiri adalah prosesi mempelai perempuan dibawa menginap selama 3 hari di rumah orang tua mempelai laki-laki, sedangkan mempelai laki-laki tidur dirumah orang tua mempelai perempuan. Tujuan dari tradisi ini yaitu untuk menjalin silaturahmi yang baik antara pengantin perempuan dengan keluarga pengantin laki-laki. Selain itu, *Japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan ini juga memberikan informasi kepada masyarakat bahwa mempelai perempuan yang telah dinikahi oleh mempelai laki-laki masih *gadh*<sup>20</sup> (terjaga kesuciannya).

### **2. Pengantin Perempuan**

Pengantin perempuan adalah perempuan yang dinikahi oleh laki-laki, yang bertujuan untuk membentuk keluarga. Pengantin perempuan yang dimaksud disini adalah perempuan yang cukup umur untuk menikah dan belum pernah menikah sebelumnya. Serta bukan perempuan yang sedang dalam ikatan perkawinan dengan orang lain. Pengantin perempuan memakai pakaian yang cukup unik juga, sarungnya dari songket yang dipadankan dengan baju panjang atau baju bertabur dengan dasar beludru yang maksudnya baju yang ditaburi dengan emas, tabur emas ini melambangkan kekayaan alam minangkabau, sehingga menciptakan baju yang kelihatan sangat menarik. Perhiasan *galang*

---

<sup>20</sup> Masyarakat siguntur menyebut kata perawan dengan sebutan *gadh*.

*gadang* di lengan dikuncir dengan gelang kecil, di dada kedua *anak daro* tergantung beberapa lapis kalung besar yang tampaknya terbuat dari sejenis logam yang berbentuk bulat, pengantin perempuan minang ini juga memakai selop yang cukup unik bentuknya.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabilamenghadapi persoalan berat.<sup>21</sup> Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.<sup>22</sup>

### **3. Pengantin laki-laki**

Pengantin laki-laki adalah seorang laki-laki yang menikahi perempuan untuk membentuk sebuah keluarga dan memiliki keturunan. Pengantin laki-laki yang dimaksud disini adalah laki-laki yang cukup umur untuk menikah dan belum pernah menikah sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Muthahari, Murtadlo. 1995. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera hal 108.

<sup>22</sup> Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju Hal. 4.

#### **4. Kain saruang songket**

Kain saruang songket adalah kain *saruang* dari bahan songket yang dipakai oleh mempelai laki-laki sebagai sesampiang<sup>23</sup> Kain *saruang* songket dipakai saat pengantin laki-laki pulang kerumah istrinya dan kembali kerumah keluarganya setelah malam *bakatauan*.

#### **5. Simbol**

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat dibentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda<sup>24</sup>. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu seluruh aktivitas dan atribut-atribut yang digunakan dalam tradisi *japuik tigo ari* pada upacara perkawinan.

#### **6. Makna**

Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk. Makna simbol akan berbeda-beda tergantung dari pemahaman dan sudut pandang pelakunya. James Spradley menyatakan bahwa untuk mencari makna maka dapat dengan mempedomani prinsip-prinsip dalam penemuan makna yang mengacu pada: (1) Prinsip relasional makna dari sebuah simbol dapat ditemukan dengan simbol yang lain, (2) Prinsip kegunaan yaitu bagaimana sebuah simbol tersebut digunakan (3) Prinsip kemiripan makna sebuah simbol dapat ditemukan dengan melihat simbol tersebut mirip dengan simbol yang lain, dan (4) prinsip kontraks

---

<sup>23</sup>*Sesampiang* adalah kain *saruang* songket yang di gunakan mempelai laki-laki dan dijadikan sebagai simbol dalam memperlihatkan kepada masyarakat bahwa mempelai perempuannya masih dalam keadaan *gaduh* ketika dinikahnya.

<sup>24</sup>Saifudin, Achmad Fedyani. 2006, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Kencana.

menegaskan makna sebuah simbol dapat ditemukan dengan melihat simbol tersebut berbeda dengan simbol lainnya.<sup>25</sup> Makna dalam setiap bentuk merupakan petanda terhadap benda yang dilihat, tergantung dari pemahaman pelakunya masing-masing. Namun, hal ini tidak terlepas dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Makna yang dimaksud pada penelitian ini yaitu makna simbolik dari aktifitas dan atribut yang digunakan pada tradisi *japuik tigo ari*.

## 7. Upacara

Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, atau dengan kata lain suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di dalam masyarakat dalam rangka memperingati suatu peristiwa.<sup>26</sup> Upacara juga dapat berupa pemberian sesajian, yang tujuannya untuk mengambil hati makhluk-makhluk supranatural.<sup>27</sup> Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat minangkabau diantaranya: *batagak panghalu*, *turun mandi*, *batagak rumah*, upacara kematian dan upacara perkawinan

## 8. Upacara Perkawinan

Perkawinan menurut syarak adalah mengucapkan akad nikah dihadapan kadhi. Pernikahan demikian belum dapat dikatakan sebagai suatu perkawinan yang sudah selesai sampai disitu saja, menurut pemikiran orang Minangkabau. Dengan

---

<sup>25</sup>James spradley. 1997. Metode etnografi. Yogyakarta: PT. Tiara Wawancara. Hlm: 202-206

<sup>26</sup>Lisa Sri Dwiyana, Riza Mutia dan Erni Esde. 2002. Upacara Adat Perkawinan di Kenagarian Koto Batapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal 1

<sup>27</sup>William A. Haviland. 1985. Antropologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hal 209

kata lain bahwa kedua calon mempelai yang sudah dinikahkan belum boleh berumah tangga layaknya suami istri karena upacara adat perlu dilaksanakan. Bahkan suatu perkawinan baru dianggap sempurna apabila telah melakukan upacara menurut adat yaitu setelah dilakukan acara baralek (pesta pernikahan).<sup>28</sup>.

Upacara perkawinan merupakan suatu wadah mendapatkan pengakuan (legitimasi) pernikahan dua sejoli dengan bertujuan agar status (kedudukan) baru mereka diterima oleh masyarakat. upacara itu merupakan suatu wujud rasa syukur dari anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan, di samping wadah untuk mendapatkan pengakuan pernikahan kedua insan<sup>29</sup>. Selain itu upacara perkawinan juga bisa dikatakan sebagai suatu proses dari awal sampai akhir suatu pernikahan. Dimana dalam budaya Minangkabau upacara perkawinan dimulai dengan *maminang* dan di akhiri dengan *baralek* (pesta pernikahan).

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena Siguntur merupakan satu-satunya nagari di Minangkabau yang memiliki Tradisi *japuik tigo ari* dalam upacara perkawinan. Sementara di Nagari lain memiliki adat yang *dijapuik* selama tiga kali itu adalah pengantin laki-laki. Pada malam 1,2 dan 3 setelah resepsi pernikahan (*baralek*) mempelai laki-laki diantarkan oleh pangiriang ke rumah istrinya. Orang mengantarkan itu tidur dirumah orang tua

---

<sup>28</sup>*Ibid Hal 2*

<sup>29</sup>Sri Sulastri Ilyeni. 2010. Dari Kado Ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian Undangan Dalam Resepsi Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota. *Skripsi*. UNP: Hal 1

anak daro, dan keesokan harinya (dini hari) *marapulai*<sup>30</sup> dibawa kembali ke rumah orang tua nya sampai dengan hari ketiga. Kemudian pada hari keempat tidak ditentukan lagi dengan *dijapuik* atau *diantaan* oleh *pangiriang*. Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga terinspirasi oleh kriteria yang direkomendasikan oleh Robert Bodgan dan Steven J. Taylor yaitu sederhana, mudah dimasuki, mudah dikunjungi, serta izinnya juga mudah diperoleh.<sup>31</sup>

## 2. Pendekatan dan tipe penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>32</sup>. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang terkait dalam rangka memahami makna atribut dan aktivitas yang digunakan dalam rangkaian upacara perkawinan *japuik tigo ari*. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang diteliti, namun yang terpenting adalah menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul.<sup>33</sup> Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan, dapat membuka peluang untuk mengungkap pengertian atau pemahaman yang holistik mengenai suatu gejala atau tingkah laku sosial dan budaya setempat.

---

<sup>30</sup> Marapulai adalah sebutan untuk pengantin laki-laki oleh masyarakat Siguntur

<sup>31</sup>. (Robert Bodgan dan Steven J. Taylor. 1993. Kualitatif “Dasar-dasar penelitin” Terjemahan A. Khozim Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, hal, 63-64).

<sup>32</sup>Lexy j moleong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 6

<sup>33</sup>Burhan Bungin, 2007, *Penelitian kualitatif*, Jakarta: Kencana, hal. 4.

Dilihat dari tipenya Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Etnografi merupakan penelitian mengenai suatu kebudayaan dari satu etnik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, studi etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya<sup>34</sup> dengan menggunakan deskriptif interpretatif guna mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial tertentu.

Etnografi melibatkan pengamatan peneliti yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti bersifat sewajarnya dalam keseharian hidup responden<sup>35</sup>. Waktu di lapangan peneliti mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui konteks yang menyeluruh dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat tersebut dengan menanyakan tentang kebiasaan itu dan dengan mengamati gejala-gejala yang tampak<sup>36</sup> dalam aktifitas *japuik tigo ari*. Tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*Emik*). Pemahaman oleh masyarakat tersebut dapat diketahui dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat. Sehingga membuka peluang peneliti untuk memahami makna atribut dan aktivitas *japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan.

### **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini

---

<sup>34</sup>James. Spradley, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, hal. 3.

<sup>35</sup>Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeda. Hal: 290

<sup>36</sup>T.O Ihromi. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal: 75

dipilih, karena peneliti sudah memahami kriteria informan yang relevan untuk diminta keterangannya berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti. Adapun kriteria pemilihan informan yaitu: elit tradisional setempat yang terdiri dari tokoh adat, *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan pengantin. Selain elit tradisional, informan juga terdiri dari orang tua laki-laki dan orang tua perempuan serta mempelai laki-laki dan perempuan. Kriteria ini digunakan saat memilih informan agar pertanyaan penelitian dapat dijawab.

Informan yang telah diwawancarai adalah Wakil Ketua KAN Kenagarian Siguntur berjumlah 1 orang, 5 orang *bundo kanduang*, 5 orang tokoh adat, 8 orang yang pernah melaksanakan *japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan di Siguntur dan 4 orang yang tidak melaksanakan *japuiktigoari*. Jadi total informan berjumlah 22 orang. Alasan pemilihan informan berjumlah 22 orang karena setiap informasi yang digali dari informan dalam penelitian mengenai ini sudah tidak ada hal-hal baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya atau data jenuh.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah metode paling dasar dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai dunia sekitar. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi yaitu peneliti melibatkan diri ke dalam subjek yang diteliti sebagaimana yang lain, dan tidak tampak perbedaan dalam

sikap.<sup>37</sup> Maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara perkawinan, yaitu sebagai tamu. Observasi dimaksudkan untuk mengamati bagaimana proses *japuik tigo ari* dilaksanakan dalam upacara perkawinan pada masyarakat setempat.

Peneliti pernah mengikuti proses *japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan di Siguntur sebagai saudara dari pengantin yang *dijapuik tigo ari*. Dan peneliti juga pernah melihat proses pengantin perempuan yang tidak *dijapuik tigo ari*, pada awal penelitian yaitu pada tanggal 29 November 2017. Bahkan terakhir peneliti melihat proses *japuik tigo ari* adalah saat melakukan penelitian di rumah orang tua Ayu dan Hendri sebagai pengantin baru yang melakukan tradisi *japuik tigo ari* pada tanggal 5 Januari 2018. Untuk Saat mengikuti proses *japuik tigo ari* peneliti datang sebagai tamu, peneliti mengikuti tamu lain yang peneliti kenal.

#### **b. Wawancara**

Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pokok, dari jawaban informan dikembangkan pertanyaan mendalam sampai dapat fakta atau bukti tertentu. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada *field note* yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara. Pengamatan dan wawancara

---

<sup>37</sup>(Joko Subagyo. 2006. *metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka cipta. Hal, 64).

dilakukan ketika peneliti mengikuti upacara perkawinan sebagai tamu, serta mengatur pertemuan wawancara dengan elit tradisional.<sup>38</sup>

Wawancara mendalam (*indepth interview*) tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti tidak mengalami kesulitan karena semua informan yang diwawancarai bersedia memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi tokoh adat dan pemuka masyarakat yang ada di Nagari Siguntur, selain memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka juga memberi tahu siapa yang lebih tepat untuk diwawancarai selanjutnya. Mereka memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai makna dari atribut dan aktivitas *japuik tigo ari* dalam rangkaian upacara perkawinan, hal ini disebabkan karena mereka sangat senang ada yang melakukan penelitian sehubungan dengan adat di Nagari Siguntur khususnya berkaitan dengan *japuik tigo ari*, sehingga dapat memperkenalkan tradisi ini kepada banyak orang melalui karya tulis ilmiah.

### **c. Studi Dokumen**

Teknik ini untuk mendapatkan data mengenai dokumen-dokumen (arsip) tentang upacara perkawinan yang menjalankan tradisi *japuik tigo ari* dan semua yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara atau sebagai sumber baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan

---

<sup>38</sup>(Irawan Soehartono. 2011. "Metode Penelitian Sosial". Bandung: Remaja Rosdakarya).

yang diteliti. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### **d. Triangulasi Data**

Agar data yang diperoleh bisa lebih valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber. Pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang diberikan kepada informan yang telah ditentukan, berdasarkan kriteria sampai diperoleh data yang valid, baru setelah itu penelitian dihentikan. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan, data yang sudah valid kemudian akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.<sup>39</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, berpendidikan.<sup>40</sup> Jika ada perbedaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi.

Kemudian, jawaban yang substansinya relatif sama dan sesuai dengan dokumentasi yang didapatkan di lapangan serta hasil pengamatan dikategorikan sebagai data yang valid. Dengan demikian, rangkaian paragraf yang ditata secara sistematis tersebut melahirkan sebuah penelitian dalam bentuk laporan penelitian seperti skripsi sekarang ini.

---

<sup>39</sup> Burhan Bungin, 2012, *Analisis Data Peneliian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 204.

<sup>40</sup> Muchtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi (Gp Press Group), hlm.

## I. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul (apapun sumbernya, metode dan alat pengumpulan data), selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi yang diperkenalkan Clifford Geertz<sup>41</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Hermeneutik data

Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyak variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tradisi ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai aktivitas dan atribut yang digunakan pada saat *japuik tigo arid* dalam upacara perkawinan di Nagari Siguntur. Hermeneutik data berlangsung terus-menerus baik pada saat pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

### b. Menginterpretasikan data

Menginterpretasikan data dilakukan supaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok

---

<sup>41</sup> Suwardi Endraswara, 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 123.

permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai penggunaan simbol atribut dan aktivitas tradisi. Deskripsi dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>42</sup>

Tahap-tahap di atas merupakan sesuatu yang menjalin, berulang dan terus-menerus selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti memahami aktivitas dan atribut yang digunakan ketika *japuik tigo ari* dari sudut pandang emik, kemudian dari hasil memahami tradisi dari sudut pandang emik maka selaku peneliti berupaya menemukan makna dan kemudian peneliti memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, yang mengungkap makna-makna yang terkandung dalam aktivitas dan atribut yang digunakan ketika upacara perkawinan.

---

<sup>42</sup> Nur Syam, 2007, *Mahzab-mahzab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, hal. 94.